



Analisis Deiksis Ruang dalam *Manga Doraemon Vol 1 (Chapter 1-3)* Karya Fujiko F. Fujio

Habib Priatama¹, Damai Yani²

¹ Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang), Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang 25132 Afiliasi² Dosen Pendidikan Bahasa Jepang, Bahasa dan Sastra Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang), Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang 25132
Email Penulis : habibp19990@gmail.com

Sejarah Artikel

Submit : 2023-10-30
Diterima : 2023-11-10
Diterbitkan : 2023-11-10

Abstrak

Man in his daily life, certainly communicating with other humans. As for this communication, of course, it uses a language that can be understood with the purpose so that the message or information delivered can be well received. Research on deyxis is still very scant in previous studies and many of our societies are taboo and do not understand deyxis, while deyxis is an important component in communicating and understanding conversations in everyday life. He took the Doraemon manga vol 1 (chapter 1-3). This is because the Doraemon manga is among the top 15 manga of all time based on digitek.id. One of them is space deyxis. Therefore, I as a writer am very interested in analyzing the use of this type of space deyxis in the manga. The aim of this research is to describe spatial deyxis in the manga Doraemon vol 1 (chapters 1-3) by Fujiko F. Fujio. The type of research used in this research is a descriptive qualitative approach.

Kata Kunci:

*Space Deixis, Doraemon
Manga*

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya sehari-hari, tentunya melakukan komunikasi dengan manusia lainnya. Adapun komunikasi ini tentunya menggunakan bahasa yang bisa dimengerti dengan tujuan agar pesan atau informasi yang disampaikan itu bisa diterima dengan baik (Pradana, dkk, 2022: 301). Dalam melakukan interaksi dan berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa yang dapat disimpulkan bahwa komunikasi dan bahasa mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa yang mempunyai penafsiran dari berbagai hal yang disampaikan oleh pemberi pesan dengan yang penerima pesannya (Rahayu dan Mintowati, 2018: 18). Berdasarkan ilmunya, ilmu yang mempelajari bahasa disebut sebagai ilmu linguistik.

Linguistik terbagi ke dalam berbagai cabang, salah satu cabang dari ilmu linguistik ini adalah pragmatik. Menurut George Yule (dalam Tologana, 2017)

mengatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh seorang penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh seorang pendengar atau pembaca. Dalam pragmatik ada beberapa hal yang dipelajari mengenai fungsi bahasa secara eksternal, antara lain deiksis pra anggapan dan implikatur. Dari ketiga hal tersebut deiksis merupakan unsur yang sering kali muncul pada percakapan. Seorang penutur yang berbicara dengan lawan tuturnya sering kali menggunakan kata-kata yang menunjuk baik pada, orang, waktu, maupun tempat. Kata-kata yang berfungsi sebagai penunjuk tersebut disebut deiksis.

Deiksis berkaitan dengan pengungkapan sesuatu yang menjadi acuan dalam komunikasi dengan menggunakan sarana bahasa. Penelitian mengenai deiksis masih sangat minim ditemukan pada penelitian - penelitian sebelumnya dan masih banyak masyarakat kita yang tabu dan belum paham tentang deiksis, sedangkan deiksis adalah komponen penting dalam berkomunikasi dan memahami suatu percakapan di dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Koizumi (dalam Naila 2021) membagi deiksis menjadi lima macam, diantaranya adalah deiksis persona, deiksis ruang, deiksis waktu, deiksis wacana dan deiksis sosial. Peneliti tertarik meneliti deiksis ruang karena masih sangat minim penelitian tentang deiksis ruang, deiksis ruang merujuk pada lokasi yang dimaksudkan oleh penutur dan lawan tuturan. Menurut Koizumi deiksis ruang terbagi menjadi menjadi dua jenis, yaitu *ninshou gata* (orientasi pada persona) merupakan nomina yang memiliki pandangan mengenai area/wilayah suatu penunjukan berdasarkan pada orang yang terlibat dalam pembicaraan dan *enkin gata* (berorientasi pada jarak) merujuk pada jauh/dekat nya penutur dan lawan tutur maupun objek yang dibicarakan. Dalam deiksis ruang juga ada jenis penggunaannya didalam suatu percakapan yaitu terbagi menjadi empat jenis, yaitu : deiksis penunjuk, deiksis tempat, deiksis arah dan deiksis keadaan.

Oleh karena itu, peneliti tertarik meneliti tentang deiksis yang terkhusus adalah deiksis ruang, adapun penelitian yang relevan pada penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Naila (2021) yang berjudul “Deiksis Ruang dalam Film *Kaze Tachinu*”. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis deiksis ruang yaitu *Ninshou gata* (berorientasi pada persona) dan *Enkin gata* (berorientasi pada perspektif jarak) yang mana ditemukan 37 data yang merupakan *Ninshou gata* dan 35 data yang merupakan *Enkin gata*. Berdasarkan penelitian relevan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian deiksis dengan objek yang berbeda yaitu *manga*. *Manga* yang akan di teliti berjudul *Doraemon vol 1 (chapter 1-3)*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah menggunakan media *manga/komik* sehingga dari segi media, literasi dan cara menelitinya pun berbeda walaupun secara teori banyak persamaan, akan tetapi peneliti menggunakan media *manga* karena masih sangat jarang sekali penelitian-penelitian sebelumnya menggunakan media *manga*. Alasan penulis mengambil *manga Doraemon vol 1 (chapter 1-3)*. ini karena *manga Doraemon* termasuk kedalam 15 *manga* terbaik sepanjang masa berdasarkan digitek.id. Disamping itu, di *manga Doraemon* banyak kalimat/percakapan yang mengandung deiksis. Salah satunya yaitu deiksis ruang. Oleh karena itu, saya sebagai penulis sangat tertarik untuk menganalisis terkait penggunaan jenis deiksis ruang pada *manga* tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor melalui Moleong (2014: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Disebut metode kualitatif karena data yang didapatkan oleh peneliti akan dipahami dengan konteks pendeskripsian secara rinci dan lebih mendalam (Nugrahani, 2014: 4).

Metode penelitian yang digunakan ini adalah metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Nugrahani, 2014: 8) menyatakan bahwa hasil penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang dituliskan oleh peneliti. Moleong (2012:11) mengatakan deskriptif adalah sekumpulan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis ruang pada *manga Doraemon vol 1 (chapter 1-3)* karya Fujiko F. Fujio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Setelah melakukan pengumpulan data, penulis memperoleh jumlah data beserta klasifikasinya yang dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jenis Deiksis

No	Penggunaan	JENIS		Jumlah
		<i>Ninshou-gata</i>	<i>Enkin-gata</i>	
1.	Deiksis penunjuk	4,7,8,9,20,21,23,24,25,26,30,32	2,6,10,13,14,16,27,29,31,33,34,35	23
2.	Deiksis keadaan	1,22	5,17,34	5
3.	Deiksis tempat	3,19,28	11,18	5
4.	Deiksis arah	12	15	2
	Jumlah	18	17	35

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 35 data yang mengandung jenis deiksis ruang dan penggunaannya. Yaitu deiksis penunjuk sebanyak 23 data, deiksis keadaan sebanyak 5 data, deiksis tempat sebanyak 5 data dan deiksis arah sebanyak 2 data. Sedangkan untuk jenisnya deiksis ruang sebanyak 18 data yang termasuk kedalam *ninshou-gata* dan sebanyak 17 data yang mengandung *enkin-gata*.

Pembahasan

Analisis data akan dilakukan berdasarkan konteks dialog sebagai berikut:

1. *Ninshou-gata* (Berorientasi Pada Persona)

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan 18 data deiksis ruang dengan jenis *Ninshou-gata*, 13 data diantaranya merupakan penggunaan sebagai deiksis penunjuk, 2 data merupakan penggunaan sebagai deiksis tempat, 1 data merupakan deiksis arah, dan 2 data merupakan deiksis keadaan.

a. Deiksis Penunjuk

Data 9

Ilustrasi : Cucu Nobita dimasa depan sangat berterima kasih dan takjub karena datangnya Doraemon sebagai robot kucing yang banyak mengeluarkan benda ajaib yang dapat membantu Nobita memecahkan permasalahan dalam hidupnya bahkan sampai menganggap kedatangan Doraemon seperti mimpi.

Nobita no Mago : このどらえもんがつききりで...
(Kono Doraemon ga tsukikiride...)
Kedatangan Doraemon ini...

めんどろ見てやるよ。
(Mendou mite yaruyo.)
Seperti mimpi, yaa

(Manga Doraemon vol 1, hal 18)

Pada percakapan di atas dilakukan oleh cucu Nobita, karena cucu Nobita memberi pujian bahwa kedatangan Doraemon sebagai membawa hal keberuntungan dan bisa mengubah nasib kakeknya yaitu Nobita agar tidak sengsara di kedepannya dan percakapan di atas terdapat deiksis ruang yaitu *kono* yang berarti “ini”. Menurut teori Koizumi ungkapan deiksis *kono* adalah sebagai deiksis penunjuk. karena cucu Nobita tersebut menjelaskan bahwa kehadiran Doraemon sangat baik dan bahkan seakan-akan seperti tidak percaya adanya hal demikian, diperjelas dengan kalimat “Mendou mite yaruyo”. dalam percakapannya pun seperti melihat kedatangan Doraemon sebagai suatu hal yang baik untuk Nobita dan cucunya.

Sedangkan untuk jenisnya, *kono* pada data di atas termasuk kedalam deiksis ruang jenis *ninshou-gata*. peserta tutur pada percakapan ini hanya cucu Nobita, dari sudut pandang penutur, ia memakai *shijishi-ko* yang merupakan *kinshou* karena posisi benda atau persona dekat dengan penutur. Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa ungkapan deiksis *kono* pada percakapan tersebut merupakan deiksis ruang jenis *ninshou-gata* yang penggunaanya adalah sebagai deiksis penunjuk persona.

Data 20

Ilustrasi : Nobita dan Doraemon kesana kemari mencari tempat aman untuk terhindar dari kecelakaan mobil dan mereka berdua masuk ke halaman orang lain tanpa izin. akhirnya, mereka berdua di tegur oleh yang mempunyai halaman dan Doraemon menjelaskan permasalahan yang ia hadapi sehingga masuk ke halaman tersebut tanpa izin. setelah orang yang memiliki halaman tersebut mengerti dan lalu menceritakan bahwa rumah ini sering terjadi kecelakaan lalu lintas dan sebelum ini baru saja ada truk yang menabrak rumah ini juga.

Ojisan: この家はきゅうかアブのつきあたりにあるので。
(Kono ie wa kyuu kaabu no tsukiatarini arunode.)
Rumah ini sering ditabrak loh

(Manga Doraemon vol 1, hal 30)

Pada percakapan di atas terdapat ungkapan deiksis *kono* yang memiliki arti “ini”. *Kono* merupakan deiksis ruang yang penggunaannya adalah sebagai deiksis penunjuk, yang dalam konteks tuturan dia merujuk pada *ie* (rumah). Ungkapan deiksis *kono* dituturkan oleh bapak-bapak saat melihat ada dua orang yang menyelip masuk kehalaman rumahnya dan menegur lalu memberitahu tentang keadaan sekitar yang sering terjadi. hal ini diperkuat dengan percakapan bapak-bapak tersebut “*kono ie wa kyuu kaabu no tsukiatarini arunode*”.

Menurut Koizumi (dalam Naila 2021) menjelaskan mengapa percakapan diatas termasuk deiksis ruang *ninshou gata* karena *kono* pada data di atas termasuk kedalam deiksis ruang jenis *ninshou-gata*. Ungkapan deiksis *kono* dituturkan oleh bapak-bapak sebagai penutur kepada Nobita dan Doraemon sebagai lawan tuturnya. Bapak tersebut memakai *shijishi-ko* yang merupakan *kinshou* hal tersebut karena bapak-bapak yang memiliki rumah tersebut sudah mengalami banyak kecelakaan mobil dan peristiwa semacamnya lalu memberitahu kepada Doraemon dan Nobita. Berdasarkan penjelasan di atas, ungkapan deiksis *kono* pada tuturan merupakan deiksis ruang jenis *ninshou-gata* dan penggunaannya adalah sebagai deiksis penunjuk.

b. Deiksis Keadaan

Data 1

Ilustrasi: Doraemon yang tiba-tiba datang dari laci meja belajar Nobita dan karena melihat hal tersebut Nobita dengan perasaan kaget dan takut pun menanyakan ke Doraemon bagaimana bisa dan siapa kamu bisa keluar dari laci ini. lalu, Doraemon dengan nada yang lembut dan santai menenangkan Nobita agar tidak takut pada dirinya.

Doraemon : ぼくだけど...、きにさわったかしら。

(*Boku dakedo..., Kinisawattakasira*).

Yuhuyyy, ini aku..., Marah ya?

Nobita : だ、だれだった!? どこからきたんだ

(*Da, dare datta? Doko kara kitanda*)

Si.. siapa kamu?

なにしに...

(*Nani shini*)

Apa-apaan?

ど、どど、どうして こんな ところから

(*Do, do, doushite konna tokoro kara...*)

Ke.. kenapa kamu bisa datang dari tempat ini?

Doraemon : いっぷんにきかりてもこまるな。

(*Ippun ni kikaritemo komaruna...*)

Kalau aku ceritakan, pasti kamu tak akan percaya.

(Manga Doraemon vol 1, hal 7)

Konteks:

Pada percakapan di atas, terdapat deiksis ruang yaitu *konna* yang memiliki arti ‘seperti ini/tempat ini’. menurut teori Koizumi, penggunaan ungkapan deiksis *konna* adalah sebagai deiksis keadaan. tuturan tersebut diucapkan oleh Nobita sebagai penutur dan Doraemon sebagai lawan tuturan. dalam dialog di atas Nobita begitu terkejut melihat Doraemon yang keluar dari laci sekecil itu dan membuat ia bertanya-tanya, khususnya menanyakan bagaimana bisa Doraemon ini keluar dari tempat sekecil ini (laci). Ungkapan deiksis *konna* pada tuturan di atas digunakan untuk merujuk pada tingkatan keadaan tempat bagaimana bisa keluar dari ukuran laci yang sekecil ini dan membuat hal itu mustahil untuk dilakukan karena diperkuat dengan kalimat “*Do,do, doushite konna tokoro kara..*”.

Menurut Koizumi (dalam Naila 2021) menjelaskan mengapa percakapan diatas termasuk deiksis ruang *ninshou gata*. Ungkapan deiksis Sedangkan untuk jenisnya, *konna* pada data di atas termasuk deiksis ruang jenis *ninshou-gata*, Nobita menggunakan deiksis *konna* yang merupakan *kinshou* karena hal yang dirujuk adalah keadaan yang ada didekatnya/sekitarnya. oleh karena itu, pada percakapan di atas, ungkapan deiksis *konna* merupakan deiksis ruang berjenis *ninshou-gata* yang penggunaannya adalah sebagai deiksis keadaan tempat untuk merujuk pada keadaan yang ada di dekat penutur.

Data 22

Ilustrasi : Karena banyak mengalami hal buruk dan merasa selalu sial pada saat itu, Doraemon mengatakan bahwa ini sangat tidak enak memiliki nasib seperti ini. Lalu Nobita menyalahkan Doraemon atas semua hal terjadi karena alat ajaib yang Doraemon keluarkan sehingga banyak masalah yang mereka hadapi.

Doraemon : けきょうくこうなる運命だ、あきらめな。

(*Kekyouku kounaru unmeida, akiramena.*)

Akhirnya, aku yang nasib begini. malang sekali.

Nobita : そんな無責任な!

(*Sonna musekininna!*)

Kalau **begitu** tidak bertanggung jawab!!

(*Manga Doraemon vol 1, hal 31*)

Pada percakapan di atas terdapat deiksis ruang yakni *sonna* yang memiliki arti ‘seperti itu/begitu’. Pada penggunaan *sonna* adalah sebagai deiksis keadaan. Dalam percakapan di atas, ungkapan deiksis *sonna* dituturkan oleh Nobita kepada Doraemon karena mereka terus terkena kesialan setiap waktunya dan Nobita melihat hal tersebut terlihat kesal dan marah ke Doraemon. ungkapan deiksis *sonna* pada tuturan di atas digunakan untuk merujuk pada tingkat emosional Nobita karena selalu sial setiap ia melangkah dan Doraemon sebagai lawan tuturan juga merasakan hal tersebut dan mendapatkan teguran dari Nobita atas semua hal yang telah terjadi.

Sonna pada percakapan di atas termasuk ke dalam deiksis ruang berjenis *ninshou-gata*. peserta tutur dalam percakapan ini adalah Nobita sebagai penutur dan Doraemon sebagai lawan tuturan. Nobita menggunakan ungkapan deiksis *sonna* yang merupakan *chuushou* karena referensi yang dirujuk penutur merupakan kata-

kata yang mengungkapkan emosi penutur atas hal/keadaan yang disebabkan oleh lawan tutur.

c. Deiksis Tempat

Data3

Ilustrasi : Nobita tampak bingung dengan kedatangan Doraemon karena muncul melalui laci milik Nobita dan setelah Doraemon memakan *mochi* milik Nobita lalu Doraemon pamit izin pulang tetapi tidak lewat laci tempat Doraemon muncul tadi. lalu, Nobita melihat ke laci dan sangat bingung tentang apa yang sedang terjadi.

Nobita : たしか ここ から

(*Tashika **koko** kara.*)

Tadi dia dari sini.

(*Manga Doraemon vol 1, hal 8*)

Pada tuturan di atas, terdapat ungkapan deiksis *koko* yang artinya. ‘disini’ yang merupakan deiksis ruang dan penggunaannya adalah sebagai deiksis tempat. tuturan tersebut disampaikan oleh Nobita ketika melihat Doraemon yang tiba-tiba datang dari laci meja nya dan terheran-heran seakan-akan tidak percaya bahwa ada sesosok makhluk yang keluar dari laci mejanya. diperjelas dengan gestur Nobita yang membuka laci dan mengecek apakah benar yang dia lihat tadi. Berdasarkan konteks tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan ungkapan deiksis *koko* pada tuturan di atas adalah sebagai deiksis tempat yang merujuk pada lokasi tempat penutur berada. Hal ini juga di perjelas dengan Nobita menghampiri laci nya dan berkata “*tashika koko kara*”.

Sedangkan untuk jenisnya, *koko* pada data di atas termasuk kedalam deiksis ruang jenis *ninshou-gata*. penutur didalam data tersebut adalah Nobita seorang, dari sudut pandang penutur, dia memakai *shijishi-ko* yang merupakan *kinshou* karena lokasi laci yang ia lihat dekat dengannya dan jauh dari pendengar.

Data 19

Ilustrasi : Doraemon dan Nobita beralasan bahwa mereka berdua menghindari dari kecelakaan mobil melalu TV ajaibnya, lalu sang pemilik halaman memberitahu bahwa tempat ini tidak aman dan tempat yang salah untuk perlindungan dari kecelakaan mobil. dikarenakan tempat tersebut sangat rawan juga terjadi nya kecelakaan mobil

Ojisan : なに、自動車からにげて ここ へ?

そりやまたまずいところへきたよ...

(*Nani, jidousha kara nigete **koko** e?)*

(*Soriyamata mazui toko e kitayo...*)

Apa, melarikan diri dari mobil kesini?

Kamu datang ketempat yang salah...

Doraemon : どうして?

(*Doushite ?*)

Kenapa?

(*Manga Doraemon vol 1 hal 30*)

Konteks:

Pada percakapan di atas antara bapak-bapak dan Doraemon terdapat deiksis ruang yaitu *koko* yang memiliki arti “kesini”. menurut teori koizumi, penggunaan ungkapan deiksis *koko* adalah sebagai deiksis tempat yang merujuk pada tempat/halaman bapak-bapak pemilik halaman tersebut. Doraemon dan Nobita dengan bingung mencari tempat bersembunyi karena setiap tempat yang ia lihat selalu terjadinya kecelakaan, hal tersebut membuat mereka berdua secara diam-diam masuk ke halaman si bapak tanpa izin dan bapak-bapak tersebut menegur dan memberitahu bahwa disini sering terjadi kecelakaan mobil.

Sedangkan untuk jenisnya, *koko* pada data di atas termasuk kedalam deiksis ruang jenis *ninshou-gata*. peserta tutur dalam ini adalah bapak-bapak sebaga penutur dan Doraemon sebagai pendengar. Menurut Koizumi(dalam Naila 2021) mengapa percakapan tersebut mengandung deiksis ruang jenis *ninshou gata* karena kata *koko* merujuk pada penutur menanyakan kepada lawan tutur tentang banyak nya kecelakaan dan lebih condong ke mempertanyakan persona (lawan tutur) bukan ke *enkin gata* (jarak) jadi termasuk ke *ninshou gata* karena si bapak menanyakan personal bukan jarak dalam suatu percakapan tersebut.

d. Deiksis Arah

Data 11

Ilustrasi : Setelah memiliki tv yang bisa melihat 10 detik kedepan Nobita dan Doraemon sangat berhati-hati memilih jalan agar tidak terjadi kecelakaan. hal tersebut dikarenakan jalan yang mereka lalui sangat rawan kecelakaan mobil. setelah melihat tv ajaib itu, kalau Nobita salah memilih jalan. mereka akan tertabrak dan melihat di mana titik kecelakaannya.

Doraemon : にげる、あそこではねらるんだ。
(Nigero, asoko de hanerarerunda.)
Larii, kecelakaan-nya disana.

Nobita : あぶなかったな...
(Abunakatanaa...)
Berbahaya, ya.

(Manga Doraemon vol 1, hal 25)

Pada percakapan antara Doraemon dan Nobita di atas, terdapat deiksis ruang yaitu *asoko* yang memiliki arti ‘disana’. menurut teori koizumi, penggunaan ungkapan deiksis *asoko* adalah sebagai deiksis tempat yang merujuk pada lokasi terjadinya kecelakaan dan menunjuk ke tempat yang jauh dari penutur dan lawan tuturnya. hal tersebut diperjelas ketika Doraemon melihat dan mengatakan “*nigero, asoko de hanerarerunda*” untuk menunjukan kepada Nobita bahwa terjadi kecelakaannya jauh dari tempat mereka berdua berdiri. penggunaan ungkapan deiksis *asoko* pada tuturan di atas adalah untuk merujuk pada lokasi terjadi nya kecelakaan mobil yang baru saja mereka lihat.

Menurut Koizumi (dalam Naila 2021) bahwa percakapan diatas termasuk Jenis deiksis ruang *ninshou-gata* (berorientasi pada persona). Dalam

percakapan tersebut diperkuat karena peserta tutur dan lawan tutur sama-sama terancam dan lebih condong ke persona masing-masing. Peserta tuturnya adalah Doraemon sebagai penutur, dan Nobita sebagai lawan tutur. ketika melakukan percakapan di atas, posisi penutur dan lawan tutur sama-sama di pinggir jalan dan melihat kearah kejauhan bahwa adalah kecelakaan mobil dan mengajak Nobita berlari. Berdasarkan sudut pandang pada percakapan di atas, Doraemon memakai ungkapan deiksis *asoko* yang merupakan *enshou* karena referen yang dirujuk yaitu tempat terjadinya kecelakaan mobil yang letaknya jauh dari mereka berdua. sedangkan penggunaannya adalah sebagai deiksis tempat untuk merujuk pada lokasi terjadinya kecelakaan mobil.

2. *Enkin-gata* (berorientasi pada jarak)

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan deiksis ruang berjenis *enkin-gata* sebanyak 17 data. Dari jumlah tersebut, terdapat deiksis ruang jenis *enkin-gata* yang penggunaannya sebagai deiksis penunjuk sebanyak 13 data, penggunaan sebagai deiksis tempat sebanyak 2 data, penggunaan deiksis keadaan sebanyak 1 data dan penggunaan deiksis arah 1 data.

a. Deiksis penunjuk

Data 2

Ilustrasi : Karena Doraemon baru datang dan melihat sebuah makanan yang sepertinya lezat dan lalu menghampiri makanan tersebut. ketika itu Doraemon bertanya kepada Nobita yang ada dibelakangnya tentang apa makanan tersebut.

Doraemon : なにこれ?
(*Nani, kore?*)
Apa ini?
Nobita : おもち。
(*Omochi.*)
Kue mochi.

(*Manga Doraemon vol 1, hal 8*)

Pada percakapan di atas terdapat deiksis ruang yakni *kore* yang memiliki arti 'ini'. *kore* merupakan deiksis ruang yang digunakan sebagai deiksis menunjuk pada barang. tuturan tersebut diucapkan Doraemon ketika ia melihat makanan yang asing dan menanyakan makanan yang ada didekatnya tersebut apa nama nya. Penggunaan ungkapan deiksis *kore* pada percakapan di atas adalah untuk menunjuk pada benda yang ada didekat Doraemon, yaitu *omochi* 'kue mochi'.

Sedangkan untuk jenisnya, *kore* pada data di atas termasuk kedalam deiksis ruang jenis *enkin-gata* (berorientasi pada jarak) . penutur dalam percakapan ini yaitu Doraemon sebagai penutur dan Nobita sebagai lawan tutur karena posisi mereka dekat dan dalam satu tempat, mengapa percakapan tersebut termasuk deiksis ruang dengan jenis *enkin-gata* karena dalam percakapan tersebut merujuk pada jarak antara kedua tokoh, baik penutur dan lawan tutur. Tetapi memakai ungkapan deiksis *kore* yang merupakan *kinshou* karena posisi benda yang dirujuk

berada dekat dengan si Doraemon selaku penutur, oleh karena itu sesuai teori Koizumi (dalam Naila 2021) pada percakapan di atas, ungkapan deiksis *kore* merupakan deiksis ruang jenis *enkin-gata* (berorientasi pada jarak) yang penggunaannya adalah sebagai deiksis penunjuk pada suatu benda.

Data 6

Ilustrasi : Nobita sepulang dari dia bermain dan wajahnya begitu hitam karena dicoret arang oleh Jaiko dan lalu Nobita pulang kerumah untuk membersihkan wajahnya dan terpeleset dikamar mandi, lalu menghangatkan badannya dan Nobita terlalu panas seperti dipanggang api dan ibu Nobita mengambilkannya baju untuk dikenakan.

Nobita : これも一種の火あぶり... あ経った

(*Kore mo isshuuno hiaburi.. attata*)

Ini juga salah satu contoh terpanggang api...

Haha : なにいつてるの。

(*Nani itteruno.*)

Ngomong apasih?

(Manga Doraemon vol 1, hal 16)

Pada percakapan di atas, terdapat deiksis ruang yaitu *kore* yang memiliki arti 'ini'. penggunaan ungkapan deiksis *kore* adalah sebagai deiksis penunjuk. dalam percakapan di atas, ungkapan deiksis *kore* diucapkan oleh Nobita sebagai penutur, kepada ibunya yang merupakan lawan tuturnya untuk merujuk pada hal yang dirasakan oleh Nobita, tuturan tersebut diucapkan oleh Nobita ketika merasakan keadaan seperti terpanggang api dan ibu Nobita hanya berkelak karena hal yang diucapkan anaknya tidak memiliki kejelasan. karena pada saat itu Nobita menghangatkan badannya di dekat mesin penghangat ketika sesudah mandi.

Sedangkan untuk jenisnya, Menurut Teori Koizumi (dalam Naila 2021) ungkapan deiksis *kore* pada data di atas termasuk kedalam deiksis ruang jenis *enkin-gata* (berorientasi pada jarak), karena jarak mesin penghangat sangat dekat dekat dengan penutur dibanding lawan tuturnya, Nobita menuturkan ungkapan deiksis *kore* yang merupakan *kinshou* karena mesin penghangat yang ia rujuk dekat dengan dirinya (Nobita) dan jauh dengan lawan tutur nya (ibu Nobita).

Data 10

Ilustrasi : Karena Doraemon adalah kucing ajaib dan dapat mengeluarkan benda-benda ajaib dari dalam kantong nya. lalu, Doraemon mengeluarkan baling-baling bambu untuk Nobita yang digunakannya melihat keadaan diluar atau hanya sekedar jalan-jalan.

Doraemon : じゃ、これでまわろう。

(Jaa *kore* de mawarou.)

Nih, kamu pakai alat ini.

(Manga Doraemon vol 1, hal 18)

Pada percakapan di atas dituturkan oleh Doraemon, terdapat deiksis ruang yaitu *kore* yang memiliki arti ‘ini’. penggunaan ungkapan deiksis *kore* adalah sebagai deiksis penunjuk. Dalam percakapan di atas, ungkapan deiksis *kore* diucapkan oleh Doraemon sebagai penutur, karena Doraemon mengeluarkan alat canggih dari masa depan yang ia keluarkan dari kantong ajaib nya, nama alat itu balikng-baling bambu agar memudahkan Doraemon dan Nobita pergi kemana saja lewat jalur udara. kata *kore* yang diucapkan Doraemon karena alat yang ia pegang sangat dekat dengan penutur(Doraemon) yang ia berikan kepada lawan tutur nya yaitu Nobita.

Menurut teori Koizumi (dalam Naila 2021) percakapan diatas untuk jenisnya, ungkapan deiksis *kore* pada data di atas termasuk kedalam deiksis ruang jenis *enkin-gata* (berorientasi pada jarak). Doraemon menuturkan ungkapan deiksis *kore* yang merupakan *kinshou* karena baling-baling bambu yang di rujuk sangat dekat dengan Doraemon selaku penutur dan jauh dari Nobita yang menjadi lawan tutur. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa ungkapan deiksis *kore* merupakan deiksis ruang jenis *enkin-gata* dan penggunaannya adalah sebagai deiksis penunjuk.

Data 13

Ilustrasi : Doraemon mengeluarkan TV ajaibnya yang berguna untuk mengetahui kejadian 10 detik lebih cepat agar sesegera mungkin datang kerumah Shizuka.

Doraemon : 「タイムテレビ」で、じゅびよ後のばくらをだろ。

いまからじゅびょうたつとあのへんにいるんだ。

[Taimu terebi] de, jubyu gono bokura o daro.

Ima kara jubyu tatsuto ano hen ni irunda.

Kita pakai TV saja ya, biar tahu kejadian 10 detik kemudian.

Kita harus cepat sampai disana.

(Manga Doraemon vol 1, hal 24)

Pada ungkapan deiksis *ano* yang memiliki arti ‘disana’. *ano* merupakan deiksis ruang yang digunakan sebagai deiksis penunjukan letak benda. tuturan tersebut diucapkan oleh Doraemon karena ia menjelaskan tentang benda ajaib yang keluar dari kantong ajaibnya yang bernama tv waktu yang bisa melihat kejadian 10 detik kedepannya dari waktu normal, dan di percakapan Doraemon juga menjelaskan tv waktu ini sangat berguna agar cepat sampai kerumah shizuka.

Menurut Teori Koizumi (dalam Naila 2021) percakapan diatas termasuk kedalam deiksis ruang jenis *enkin-gata* (berorientasi pada jarak). dari sudut pandang penutur yaitu Doraemon, memilih ungkapan deiksis *ano* yang merupakan *enshou* karena jarak benda yang ia rujuk berada sangat jauh dari dirinya. Doraemon dan Nobita berdiri dijalan raya, sedangkan tempat yang ingin ia tuju masih jauh yaitu di rumah shizuka, oleh karena itu, pada percakapan di atas, ungkapan deiksis *ano* merupakan deiksis ruang jenis *enkin-gata* yang digunakan yang digunakan sebagai deiksis penunjuk benda.

b. Deiksis Tempat

Data 18

Ilustrasi : Doraemon dan Nobita sudah berusaha mencari jalan aman dan menemukan di halaman yang belum diketahui siapa pemiliknya. ketika sedang di halaman tersebut, Nobita dipukul dari belakang dan mendapat teguran oleh si pemilik halaman tersebut.

Doraemon : ここの庭はせまいから安心だ。
(*Koko no niwa wa semai kara anshinda.*)
Halaman **ini** sempit, di sini agak aman.
(Nobita kena pukul oleh bapak pemilik tempat.)

Ojisan : よその庭へ入りこんで。
(*Yosono niwa e hairi konde...*)
Masuk ke halaman orang.

(Manga Doraemon vol 1, hal 29)

Pada tuturan di atas, terdapat ungkapan deiksis *koko* ‘disini’ yang merupakan deiksis ruang dan penggunaannya adalah sebagai deiksis tempat. tuturan tersebut terjadi saat Doraemon dan Nobita masuk ke halaman orang tanpa sepengetahuan pemilik lahan, dan tiba-tiba pemilik lahan menegur mereka berdua. berdasarkan konteks tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan ungkapan deiksis *koko* pada tuturan di atas adalah sebagai deiksis tempat yang merujuk pada lokasi tempat berdiri penutur.

Menurut Teori Koizumi (dalam Naila 2021) percakapan di atas untuk jenisnya, *koko* pada data di atas termasuk ke dalam deiksis ruang *enkin-gata* (berorientasi pada jarak). peserta tutur pada percakapan di atas antara Doraemon sebagai penutur dan si bapak menjadi lawan tutur, dari sudut pandang penutur, ia memakai *shijishiko* yang merupakan *kinshou* karena lokasi lahan yang penutur ucapkan dekat dengannya dan jauh dari lawan tutur. oleh karena itu, pada tuturan di atas, ungkapan deiksis *koko* merupakan deiksis ruang jenis *enkin-gata* yang penggunaannya sebagai deiksis tempat untuk menunjuk tempat yang berjarak dekat dari penutur (lokasi penutur).

c. Deiksis Arah

Data 15

Ilustrasi : Nobita dan Doraemon sangat waspada dengan kondisi jalanan yang mereka lalui karena sangat rawan sekali kecelakaan mobil dan memperingati Nobita agar berhati-hati dan Nobita juga tidak melihat sesuatu hal yang berbahaya lalu Doraemon mengeluarkan tv ajaibnya agar mengetahui jalan mana yang aman.

Nobita : いっぷんに、あっちこっち見られないよ。
(*Ippun ni, **achi kochi** mirarenai.*)
Tak terlihat **disekelilingku**.

Doraemon : タイムテレビをだぞう。

(*Taimu terebi wo dazou.*)
Biar ku keluarkan TV waktu.

(*Manga Doraemon vol 1, hal 26*)

Pada percakapan di atas terdapat ungkapan deiksi *acchikocchi* yang merupakan bentuk informal dari *achira kochira* 'disekelilingku'. penutur menggunakan bentuk informal karena ia merupakan teman yang sebaya dan sudah begitu dekat, menurut teori koizumi, penggunaan deiksis *achi kochi* oleh Nobita kepada Doraemon bentuk salah satu menjelaskan bahwa mereka sudah akrab dan dekat. Nobita melihat disekelelilinya bahwa tidak terjadi apa-apa dan lalu Doraemon mengeluarkan tv waktu ajaibnya agar bisa melihat kejadian 10 detik lebih cepat dari waktu pada normalnya agar terhindar dari kecelakaan mobil yang terjadi disekitarnya. berdasarkan konteks di atas, dapat disimpulkan bahwa penggunaan ungkapan deiksis *achikochi* pada tuturan di atas adalah merujuk pada arah di mana lokasi penutur berada. karena puter memperhatikan kejadian di segala macam arah dan memastikan tidak terjadi apa-apa disekelelilingnya.

Menurut Teori Koizumi (dalam Naila 2021) percakapan diatas untuk jenisnya, *achikochi* pada data di atas termasuk kedalam deiksis ruang jenis *enkin-gata* (berorientasi pada jarak) . peserta tutur yang terlibat dalam percakapan ini adalah Nobita sebagai penutur dan Doreamon sebagai pendengan/lawan tutur nya. ia menggunakan ungkapan deiksis *achikochi* yang merupakan 2 jenis ungkapan yaitu *enshou* dan *kinshou* karena lokasi yang dirujuk merupakan lokasi dirinya berada(penutur) karena penutur dan lawan tutur sama sama jauh dari objek yang mereka bicarakan. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa ungkapan deiksis ruang jenis *enkin-gata* yang penggunaanya adalah sebagai deiksis arah untuk menunjuk arah lokasi penutur.

d. Deiksis keadaan

Data 5

Ilustrasi : Pada saat itu Nobita sangat kesal dengan kedatangan Doraemon dan cucu nya dimasa depan, lalu mereka berdua kabur kedalam laci tempat dia keluar tadi. Dengan memukul-mukul laci tersebut terdengarlah oleh ibu dan ayah Nobita, lalu menanyakan pada Nobita apa yang dilakukannya dan Nobita menjelaskan bahwa di laci tersebut keluar dua makhluk misterius. setelah di cek oleh ayah Nobita ternyata tidak ada apa-apa didalam laci tersebut.

Haha : 可愛いゆめいを見たのめ。かわいそうにをを...
よしよし
(*Kowai yumei o mita nome. kawai souni o o... Yosh yosh*)
Kamu mimpi buruk, ya... pasti kamu kecapekan.

Chichi : こんなところから、人がでるわけないだろう。
(*Konna tokoro kara, hito ga deru wakenaidarou, HAHAHA.*)
Tidak ada orang yang bisa muncul dari laci ini, ha ha ha

(*Manga Doraemon vol 1*, hal 12)

Pada dialog di atas, percakapan antara ayah Nobita sebagai penutur dan ibu Nobita sebagai lawan tutur (*participants*). kata *konna* yang artinya “ini”. menurut koizumi, penggunaan deiksis *konna* sebagai deiksis keadaan. tuturan tersebut diucapkan oleh ayah Nobita saat melihat ke sisi laci yang tidak melihat apa-apa seperti apa yang ditakutkan oleh Nobita. tuturan tersebut menandakan deiksis keadaan karena keadaan tempat yaitu laci tidak ada apa-apa yang sudah di cek oleh ayah Nobita menggunakan kata *konna* karena keadaan tersebut dekat dengan ayah Nobita sebagai penutur. karena melihat tingkah anehnya Nobita membuat ayah Nobita tertawa karena apa yang di lihat Nobita seakan-akan hal yang mustahil terjadi.

Menurut Teori Koizumi (dalam Naila 2021) percakapan diatas untuk jenisnya, *konna* pada data di atas termasuk kedalam deiksis ruang berjenis *enkin-gata*. ayah Nobita menggunakan ungkapan deiksis *konna* yang merupakan *kinshou* karena posisi benda yang dirujuk berada dekat dengan penutur sendiri dan jauh dari lawan tutur. berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diketahui bahwa pada percakapan di atas, ungkapan deiksis *konna* merupakan deiksis ruang berjenis *enkin-gata* yang penggunaannya adalah sebagai deiksis keadaan untuk merujuk pada karakter keadaan benda yang berada didekat penutur (jauh/dekat nya).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah penulis lakukan pada bab sebelumnya mengenai jenis dan penggunaan deiksis ruang yang terdapat pada *Manga Doraemon vol 1 (chapter 1-3)* karya Fujiko F. Fujio, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat dua jenis deiksis ruang dalam *Manga Doraemon vol 1 (chapter 1-3)* karya Fujiko F. Fujio yaitu *ninshou-gata* (berorientasi pada persona) dan *enkin-gata* (berorientasi pada jarak). Dalam penelitian ini ditemukan 18 data yang merupakan *ninshou-gata* dan 17 data yang termasuk *enkin-gata*.
 - a. *Ninshou-gata*

Deiksis ruang dengan jenis *ninshou-gata* merupakan penunjukan berdasarkan pada persona yang terlibat atau yang tidak terlibat dalam peristiwa tutur/dialog dan *shijishi* yang berarti “penunjuk”. *Shijishi-ko* merujuk pada hal yang dekat dengan penutur dan ditemukan sebanyak 10 data yang termasuk *shijishi-ko*, *shijishi-so* merujuk pada hal yang dekat lawan tutur dan jauh dari penutur dan ditemukan sebanyak 3 data yang termasuk *shijishi-so* dan *shijishi-a* merujuk pada hal yang jauh dari penutur maupun lawan tutur pada suatu percakapan dan ditemukan 2 data yang termasuk kedalam *shijishi-a*. Dalam deiksis ruang jenis *ninshou-gata*, jarak antara referen dengan penutur tidak hanya meliputi jarak fisik, tetapi juga jarak psikologis yaitu adanya kedekatan emosional yang mempengaruhi pemilihan ungkapan deiksis ruang, seperti kepemilikan dan pengalaman

pribadi yang dialami oleh peserta tutur. *Ninshou-gata* sangat merujuk pada persona penutur dan lawan tutur.

b. *Enkin-gata*

Deiksis ruang jenis *enkin-gata* merupakan penunjukan yang berdasarkan perspektif jarak (jauh atau dekatnya) antara referen dengan peserta tutur. Jika dalam jenis *ninshou-gata* area penutur dan lawan tutur nya dianggap berseberangan, dalam jenis *enkin-gata* ini area penutur dan lawan tutur dianggap menyatu, sehingga *shijishi-ko* merujuk pada tempat yang dekat dengan peserta tutur dan sebanyak 9 data yang termasuk kedalam *shijishi-ko*, *shijishi-so* merujuk pada tempat yang tidak dekat namun juga tidak jauh dari peserta tutur dan terdapat 1 data yang termasuk kedalam *shijishi-so* dan kemudian *shijishi-a* merujuk pada tempat yang jaraknya jauh dari peserta tutur dan ditemukan 2 data yang terkandung kedalam *shijishi-a*.

2. Penggunaan deiksis ruang pada *Manga Doraemon vol 1 (chapter 1-3)* karya Fujiko F. Fujio adalah sebagai berikut:

a. Deiksis penunjuk (*shiji chokuji*)

Deiksis penunjuk (*shiji chokuji*) terdiri dari *kore*, *sore*, *are*, *kono*, *sono* dan *ano*. Penggunaan deiksis penunjuk yang paling banyak digunakan adalah untuk merujuk pada benda seperti foto, kue ,baling-baling bambu dll. Selain itu, deiksis penunjuk juga digunakan untuk merujuk pada tempat seperti (halaman rumah, atap rumah, didalam rumah) yang disampaikan peserta tutur dan sebuah perlakuan/tindakan pada suatu peristiwa.

b. Deiksis keadaan (*youtai chokuji*)

Deiksis keadaan (*youtai chokuji*) yang terdapat dalam *manga* ini adalah *konna* dan *sonna*. Penggunaan deiksis keadaan ini adalah merujuk pada tingkatan atau kondisi keadaan/situasi lingkungan sekitar peserta tutur, termasuk posisi bahaya pada suatu tempat, suatu keadaan yang mencekam dan suatu hal yang mustahil bisa terjadi.

c. Deiksis tempat (*basho chokuji*)

Deiksis tempat (*basho chokuji*) terdiri dari *koko*, *soko* dan *asoko*. Penggunaan deiksis tempat pada *manga* ini adalah untuk merujuk pada lokasi rumah, halaman seseorang, tempat datang nya seseorang, dalam laci dll.

d. Deiksis arah (*houkou chokuji*)

Deiksis arah (*houkou chokuji*) dalam *manga* ini hanya terdiri *kocchi/kochira* dan *achira*. Penggunaan deiksis arah pada *manga* ini adalah untuk merujuk pada lokasi arah seperti memilih jalan yang benar dan melihat disegala arah/sekelilingnya.

Jenis deiksis ruang *ninshou-gata* terdapat dalam seluruh penggunaan deiksis ruang yaitu dalam deiksis penunjuk, deiksis keadaan, deiksis tempat dan deiksis arah. Untuk jenis *enkin-gata* penggunaan deiksis penunjuk, deiksis keadaan, deiksis tempat, deiksis arah. Pada jenis *enkin-gata*, referen yang dirujuk selalu bertatap muka atau hadir secara langsung di lokasi pada saat terjadinya peristiwa tutur dan sangat jarang pada percakapan atau kalimat memakai deiksis keadaan dan arah pada jenis *enkin-gata*

ini karena merujuk pada tidak bertatapan secara langsung baik peserta tutur dan lawan tutur. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian ini cukup lengkap dibanding penelitian sebelumnya dan semua penggunaan deiksis ada dalam penelitian ini beserta contoh dialog nya.

REFERENSI

- Arikunto, S. 2019. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayudia, A. M., Ramadhani, L. dan Lubis, R. W. 2021. Deiksis dalam Film Guru-Guru Gokil: Analisis Pragmatik. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa & Sastra*, 6 (1), 20-34.
- Effendi, Desy Irafadllah. 2020. Analisis Deiksis Ruang Pada Dosen FKIP Universitas Samudera Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya. *Skripsi*. Universitas Samudera.
- Fathony, A. O. dan Roni. 2013. Pelepasan Deiksis Bahasa Jepang dalam Film *Okuribiro* Karya Yojiro Takita. *GOKEN: E-Journal Linguistik Jepang Universitas Negeri Surabaya*, 1 (2), 11-19.
- Hidayat, Rahmat. 2021. Analisis Penggunaan Deiksis Ruang dan Waktu Dalam Cerpen Fushigina Toshokan. *Jurnal*. Sekolah Tinggi Bahasa Asing IKIP Padang.
- J.Moleong, Lexy.2014. *Metode Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya,Bandung.
- Jailani, M. S. 2020. Membangun Kepercayaan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Primary Eduaction Journal (PEJ)*, 4 (2), 19-23.
- Kurniawati, H. 2016. Deiksis Persona dalam Komik Marsupilami 03 Mars Le Noir Karya Franquin. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ma'alayah, Naila. 2021. Deiksis Ruang dalam Film *Kaze Tachinu*. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:Pustaka Setia.
- Monika, D. S. 2022. *Deiksis dalam Drama Go Go Squid! Episode 1: Kajian Pragmatik*. *Jurnal*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Mutia, A., Khusna, F. dan Utomo, A. P. Y. 2022. Analisis Deiksis Cerpen “Bila Semua Wanita Cantik!” Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 3 (2), 101-110.
- Nugrahani, F. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra.
- Penggalih, Restu Anggun. 2016. Penggunaan Deiksis Ruang Berdasar Referensinya Dalam Serial *Anime Ano Hi Mita Hana No Namae O Bokutachi Wa Mada Shiranai (Ano Mana)* Karya Sutradara Tatsuyuki Nagai. *Skripsi*. Universitas Brawijaya.
- Pradana, G. A. K. K., Adnyani, K. E. K. dan Sadyana, I. W. 2022. Penggunaan Deiksis dalam Anime *Koe No Katachi* Karya Yoshitoki Oima. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 6 (2), 300-305.
- Rahayu, A. D. dan Minowati, M. 2018. Bentuk dan Fungsi Deiksis Sosial dalam Film 《不能说的秘密》 Karya Jay Chou. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 2 (2), 17-27.

- Sebastian, D., Diani, I. dan Rahayu, N. 2019. Analisis Deiksis pada Percakapan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Korpus*, 3 (2), 157-164.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Elfabeta.
- Sunarwan, edi. 2014. "Analisis Deiksis dalam Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar", <https://media.neliti.com/media/publications/53505-ID-analisis-deiksis-dalamcerpen-siswa-kela.pdf>.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaim, M. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. Padang: FBS UNP Press.

